

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Demografi dan Tingkat Resiliensi Subjek Penelitian (Secara Keseluruhan)

Tabel 4.1

Data Demografi Subjek Penelitian

Data Demografi	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Usia	19	20	23	25	22
Suku Bangsa	Melayu	Jawa	Jawa	Minang	Sunda
Pelaku	Orang tua dan saudara	Ibu	Ayah, calon suami	Orang tua dan kakak	Ibu
Bagian Tubuh yang Terkena	Tangan dan kaki	Betis	Pipi dan tangan	Tangan, kaki, punggung, dan kepala	Paha, pundak, tangan, kaki, telinga, kepala

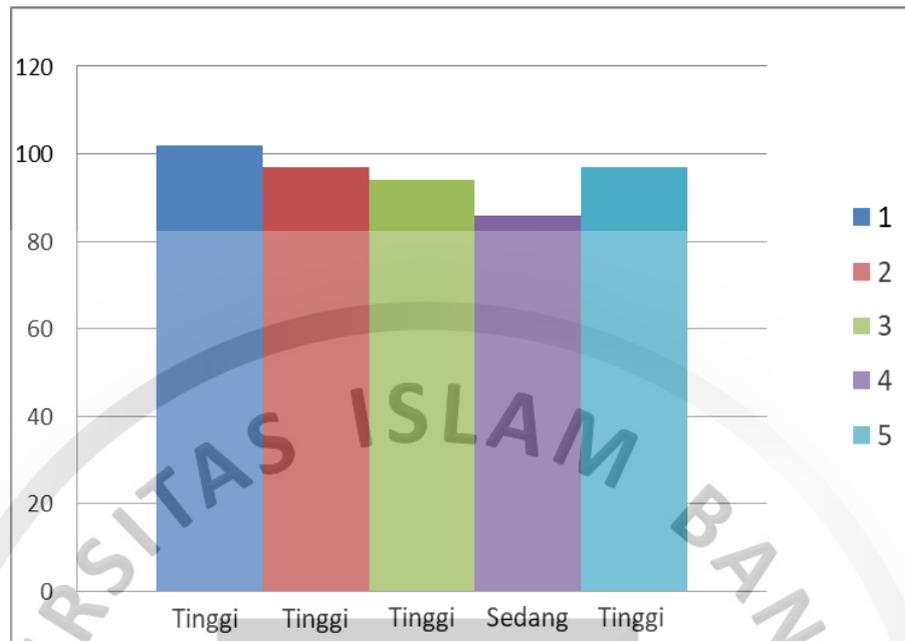
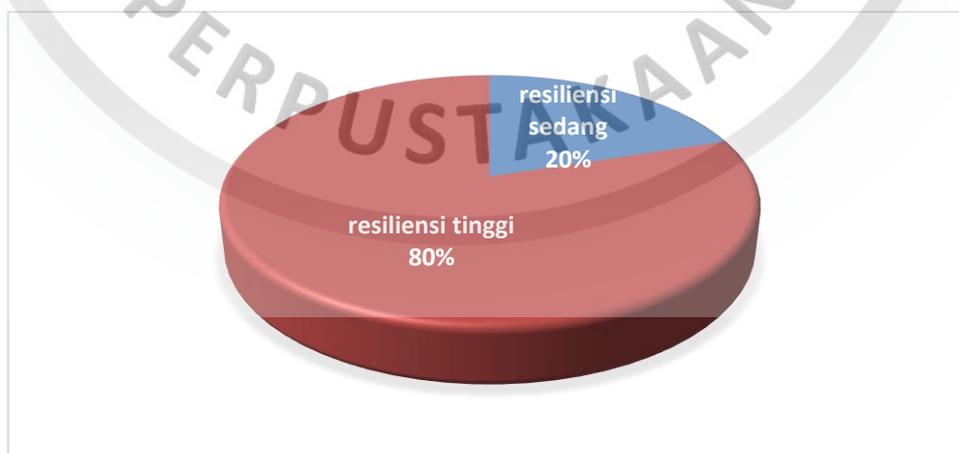


Diagram 4.1 Tingkat Resiliensi Subjek Penelitian (Secara Keseluruhan)

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3
- 4 : subjek 4
- 5 : subjek 5



Gambar 4.1 Persentase Tingkat Resiliensi Subjek Penelitian (Secara Keseluruhan)

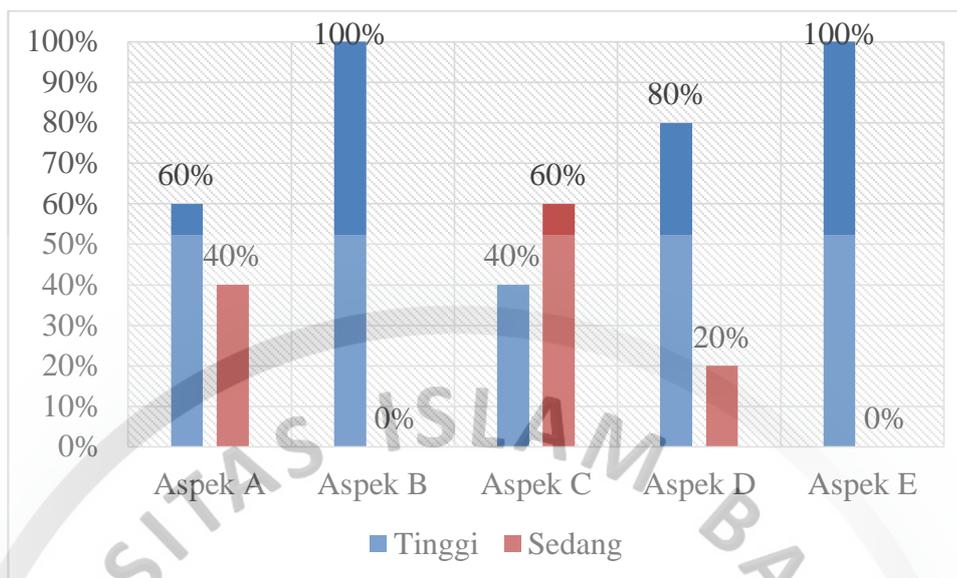


Diagram 4.2 Persentase Tingkat Resiliensi Subjek Penelitian untuk seluruh Aspek Resiliensi

Aspek A : *Personal competence, high standard, and tenacity*

Aspek B : *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek C : *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

Aspek D : *Self Control*

Aspek E : *Spiritual influence*

4.1.2 Rekapitulasi Aspek Resiliensi

**Tabel 4.2
Rekapitulasi Aspek Resiliensi**

Aspek	Subjek				
	1	2	3	4	5
<i>Personal competence, high standard, and tenacity</i>	T	T	T	S	S
<i>Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress</i>	T	T	T	T	T
<i>Positive acceptance of change and secure relationship with others</i>	T	S	T	S	S
<i>Self Control</i>	T	T	T	S	T
<i>Spiritual influence</i>	T	T	T	T	T

4.1.3 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Personal Competence, High Standard, and Tenacity*

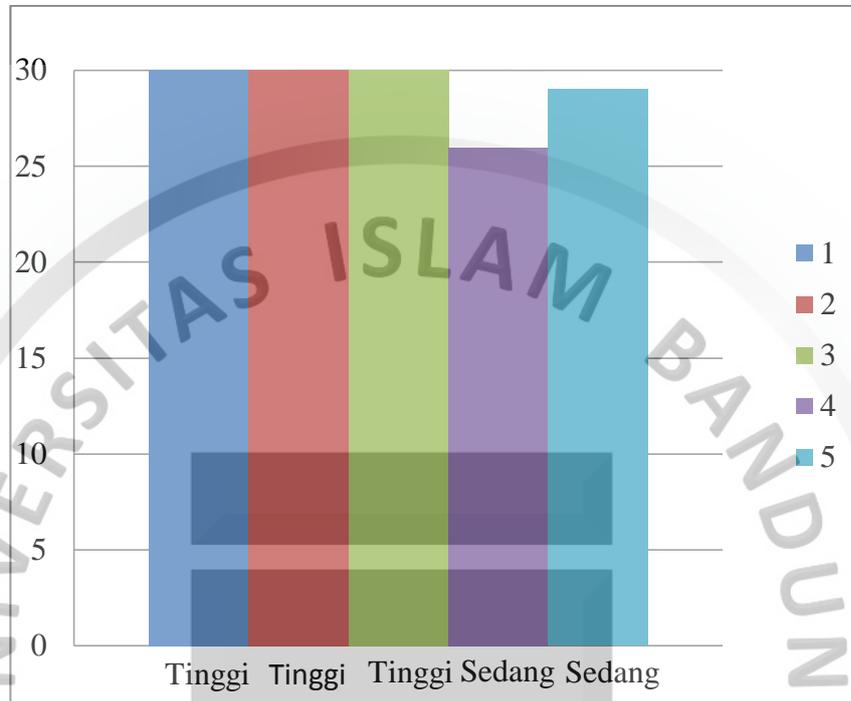


Diagram 4.3 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Personal Competence, High Standard, and Tenacity*

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3
- 4 : subjek 4
- 5 : subjek 5

4.1.4 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Trust in One's Instincts, Tolerance of Negative Affect, and Strengthening Effects of Stress*

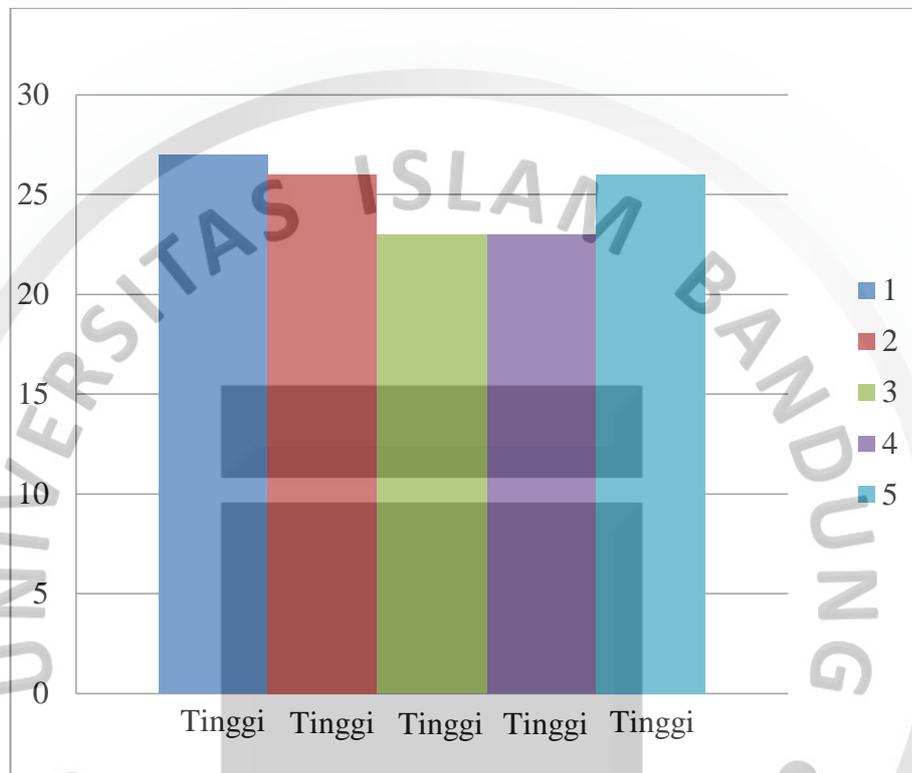


Diagram 4.4 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Trust in One's Instincts, Tolerance of Negative Affect, and Strengthening Effects of Stress*

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3
- 4 : subjek 4
- 5 : subjek 5

4.1.5 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Positive Acceptance of Change and Secure Relationship with Others*

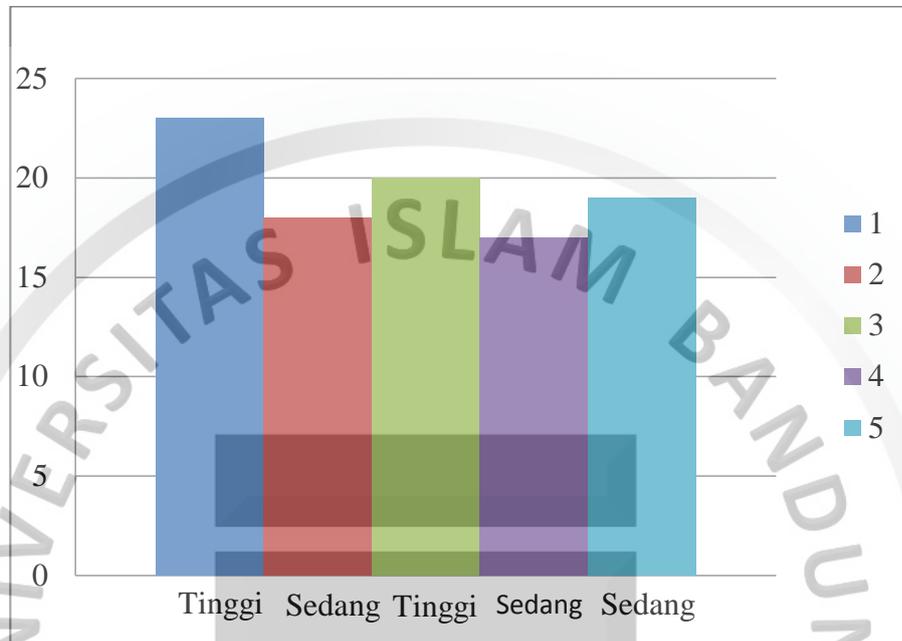


Diagram 4.5 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Positive Acceptance of Change and Secure Relationship with Others*

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3
- 4 : subjek 4
- 5 : subjek 5

4.1.6 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Self Control*

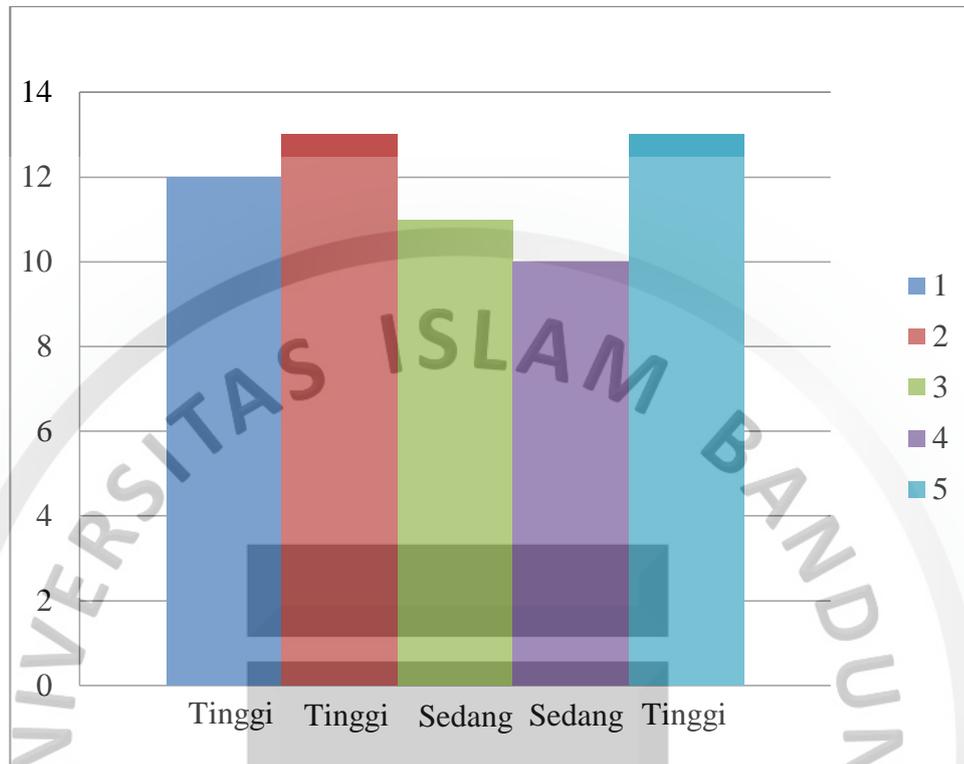


Diagram 4.6 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Self Control*

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3
- 4 : subjek 4
- 5 : subjek 5

4.1.7 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Spiritual Influence*

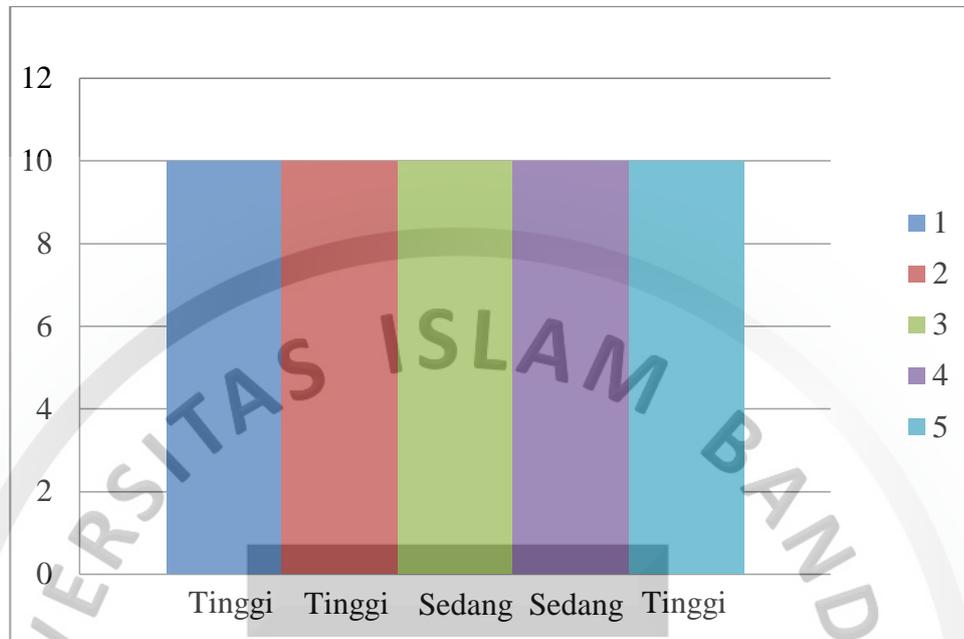


Diagram 4.7 Data Tingkat Resiliensi Aspek *Spiritual Influence*

- 1 : subjek 1
- 2 : subjek 2
- 3 : subjek 3
- 4 : subjek 4
- 5 : subjek 5

4.1.8 Data Resiliensi Subjek 1

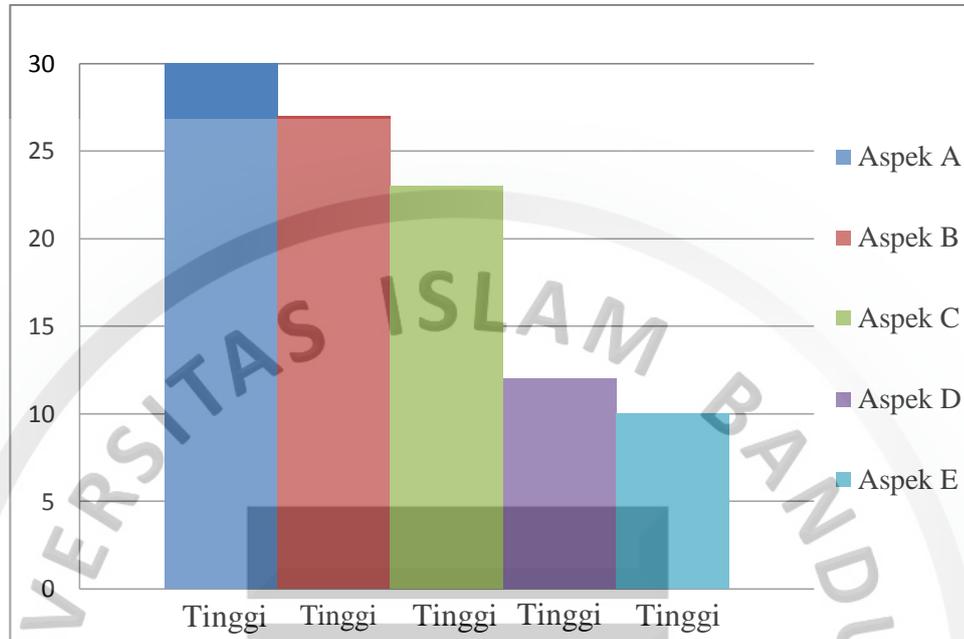


Diagram 4.8 Data Resiliensi Subjek 1

Aspek A : *Personal competence, high standard, and tenacity*

Aspek B : *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek C : *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

Aspek D : *Self Control*

Aspek E : *Spiritual influence*

4.1.9 Data Resiliensi Subjek 2

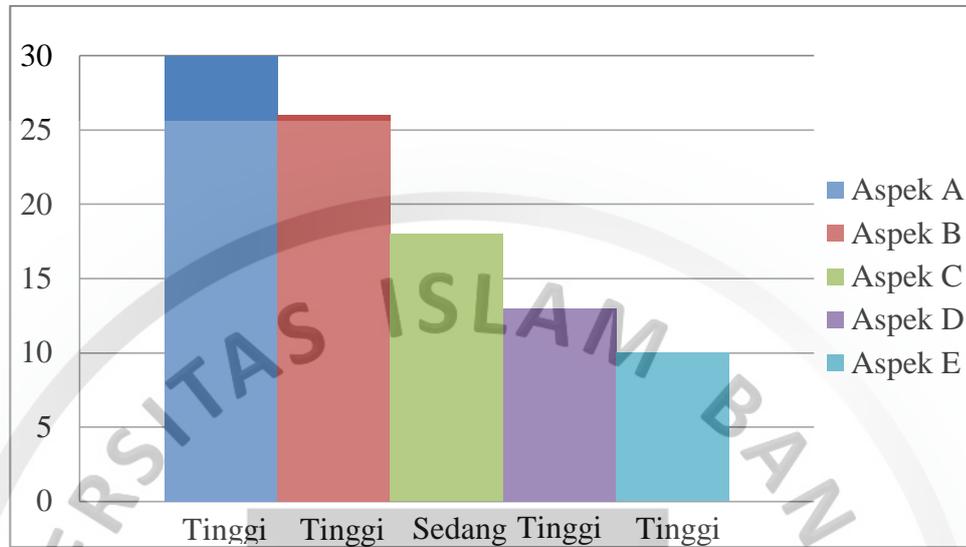


Diagram 4.9 Data Resiliensi Subjek 2

Aspek A : *Personal competence, high standard, and tenacity*

Aspek B : *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek C : *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

Aspek D : *Self Control*

Aspek E : *Spiritual influence*

4.1.10 Data Resiliensi Subjek 3

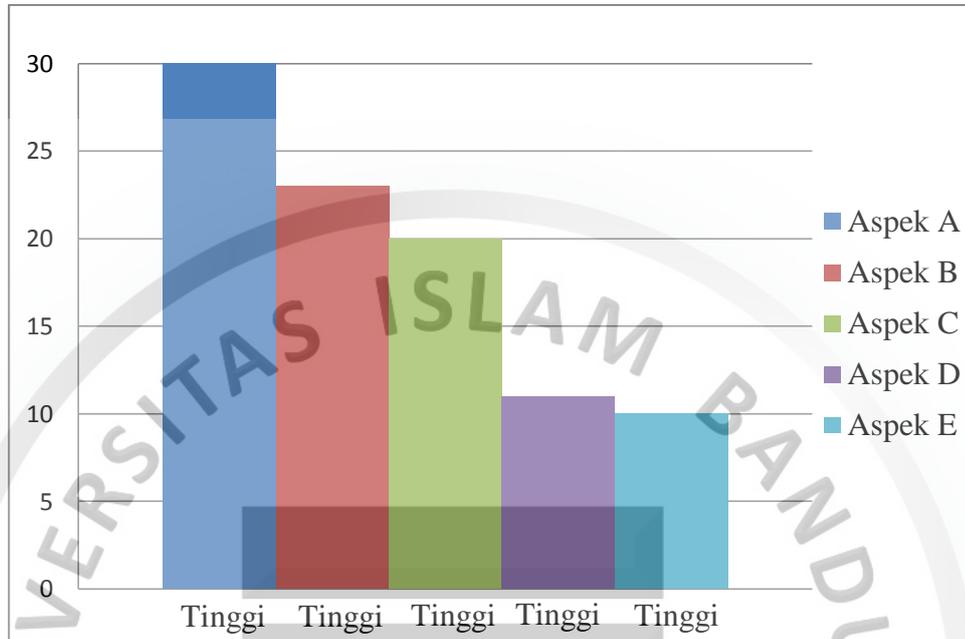


Diagram 4.10 Data Resiliensi Subjek 3

Aspek A : *Personal competence, high standard, and tenacity*

Aspek B : *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek C : *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

Aspek D : *Self Control*

Aspek E : *Spiritual influence*

4.1.11 Data Resiliensi Subjek 4

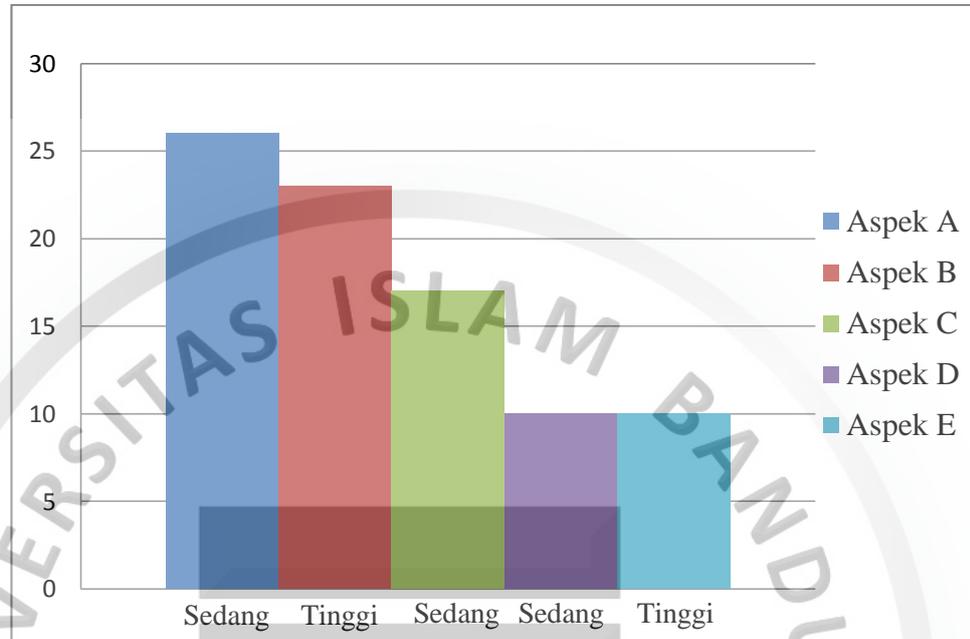


Diagram 4.11 Data Resiliensi Subjek 4

Aspek A : *Personal competence, high standard, and tenacity*

Aspek B : *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek C : *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

Aspek D : *Self Control*

Aspek E : *Spiritual influence*

4.1.12 Data Resiliensi Subjek 5

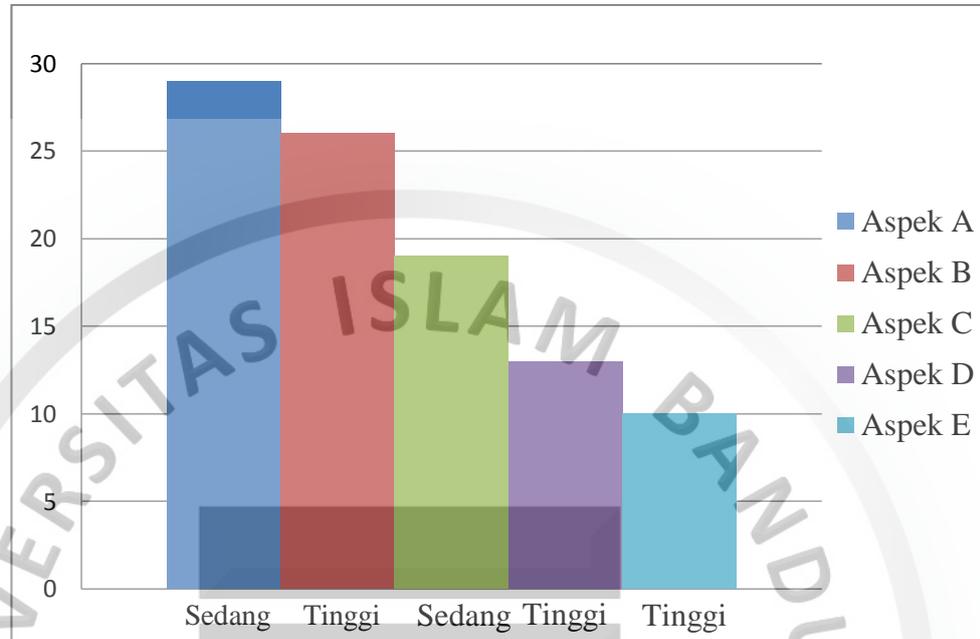


Diagram 4.12 Data Resiliensi Subjek 5

Aspek A : *Personal competence, high standard, and tenacity*

Aspek B : *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek C : *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

Aspek D : *Self Control*

Aspek E : *Spiritual influence*

4.1.13 Hasil *In-Depth Interview*

4.1.13.1 Aspek *Personal Competence, High Standard, and Tenacity*

Tabel 4.3
Hasil *In-Depth Interview* Aspek *Personal Competence, High Standard, and Tenacity*

Aspek <i>Personal Competence, High Standard, and Tenacity</i>	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek merupakan orang yang luwes sehingga mudah beradaptasi di lingkungan pertemanannya 2. Subjek berpikir positif akan apapun yang terjadi dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek bisa lebih sabar dalam menghadapi situasi kehidupannya 2. Subjek melihat masalah dari sisi humor sehingga bisa menenangkan ketegangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek mudah akrab dengan orang baru 2. Apabila ada orang yang bersikap tidak ramah terhadap subjek, maka subjek masih bisa bersikap ramah 3. subjek masih bisa membuat keputusan saat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal yang terpenting untuk subjek adalah yang telah berlalu biarlah berlalu dan di masa depan harus bisa lebih baik 2. Subjek yakin bahwa ia bisa sukses dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan orang baru 2. Subjek memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar

	<p>kehidupannya</p> <p>3. Subjek percaya diri akan kehidupannya saat ini</p> <p>4. Ketika tugas kuliah sangat banyak, subjek mampu menenangkan dirinya dan mengerjakan tugas tersebut secara perlahan-lahan sampai selesai</p> <p>5. Subjek sabar dalam menghadapi sikap kakak dan adiknya</p>	<p>3. Ketika dalam situasi yang kurang baik, subjek bisa menenangkan diri dan mencari motivasi diri</p> <p>[REDACTED]</p>	<p>situasi sulit</p>	<p>menghadapi tantangan saat ini, salah satunya subjek memiliki IPK 3,52</p>	<p>sehingga ia selalu percaya diri</p> <p>3. Ketika ada masalah, subjek bisa melihatnya dari sisi humor sehingga tidak terlalu tegang</p> <p>4. Subjek mengubah pola pikirnya dengan cepat setelah situasi yang menyakitkan sehingga perasaannya kembali stabil</p> <p>5. Subjek mampu membuat keputusan dalam situasi</p>
--	--	---	----------------------	--	--

					sulit
Rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola komunikasi subjek dengan orang tua dan kakak serta adiknya cukup kaku 2. Subjek lama dalam mengambil keputusan 3. Subjek merasa sungkan untuk menegur sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip yang dipegangnya, seperti tidak berani untuk menegur orang yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek merupakan orang yang kurang mampu beradaptasi karena melihat situasi terlebih dahulu dan berdasar suasana hati 2. Subjek tidak pernah merasa sukses 3. Dalam situasi sulit, subjek memerlukan waktu yang lebih lama untuk kembali semangat 4. Subjek terkadang melihat dirinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat subjek memiliki masalah, subjek cenderung mengurung diri di kama dan menangis 2. Subjek perlu waktu lama untuk kembali bangkit setelah situasi yang sulit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek tidak mudah beradaptasi karena melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu serta bergantung pada suasana hati 2. Ketika memiliki masalah, subjek teus terpaku pada masalahnya bahkan menyendiri, menangis, dan berdiam diri 3. Subjek sulit membuat keputusan dalam situasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek kesulitan untuk berdamai dengan keadaan 2. Subjek merasa takut terhadap perasaan tidak nyamannya

	bermesraan, berkata kasar, dan menyalakan musik terlalu keras	sebagai seorang yang jelek juga membandingkan dirinya dengan orang lain		4. Subjek merasa tidak aman ketika berada dalam keramaian	
--	---	---	--	---	--

4.1.13.2 Aspek *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Tabel 4.4

Hasil *In-Depth Interview* Aspek *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*

Aspek <i>Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress</i>	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Tinggi	1. Subjek merupakan orang yang optimis seperti saat ujian, subjek belajar	1. Saat merasa terpuruk, subjek shalat, terpacu untuk belajar giat, dan memiliki	1. Subjek terus berkuliah di PAI meskipun bukan keinginannya karena untuk memenuhi	1. Subjek mampu melakukan usaha terbaik dan berhasil mencapainya,	1. Subjek memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuannya 4. Menyukai

	<p>giat dan juga berdoa</p> <p>2. Terus promosi jualannya meskipun yang membeli sedikit</p>	<p>keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik</p> <p>2. Subjek mampu membuat keputusan dalam situasi sulit</p> <p>3. Subjek merasa pencapaiannya perlu diapresiasi karena mampu menyelesaikan masalah sendiri</p>	<p>tuntutan orang tua</p> <p>2. Saat sesuatu tidak ada harapan, maka subjek akan mencari cara alternatif lain</p>	<p>seperti memperoleh IPK 3,52 dan mata kuliah yang sulit bisa mendapat nilai A</p> <p>2. Belajar giat dan bersikap jujur saat ujian semester</p> <p>3. Merasa bangga akan pencapaian prestasi akademik dan mampu terus bertahan meskipun mengalami kekerasan fisik</p>	<p>tantangan, seperti dalam kondisi ricuh subjek mampu membuat kondisi kembali tenang</p>
Rendah	-	<p>1. Subjek merasa bahwa ia bukan orang yang</p>	<p>1. Subjek terkadang masih mengeluh</p>	<p>3. Ketika sesuatu tampak tidak ada harapan,</p>	-

		<p>optimis</p> <p>2. Subjek tidak menyukai tantangan karena belum bisa keluar dari zona nyaman</p>	<p>2. Subjek belum mengetahui apakah pencapaiannya sejauh ini perlu diapresiasi atau tidak karena semua yang subjek lakukan hanya untuk memenuhi tuntutan orang tua</p>	<p>subjek cenderung mengambil jalan lain seperti saat pindah jurusan</p>	
--	--	--	---	--	--

4.1.13.3 Aspek *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

Tabel 4.5
 Hasil *In-Depth Interview* Aspek *Positive acceptance of change and secure relationship with others*

<i>Aspek Positive acceptance of change and secure relationship with others</i>	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Tinggi	1. Subjek mampu menjalin hubungan yang aman dan dekat, yaitu subjek memiliki dua orang teman dekat 2. Subjek mengetahui kemana harus meminta bantuan seperti ketika kartu <i>handphone</i> -nya	1. Subjek menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain bahkan bisa menjadi tempat curhat 2. Subjek mampu menyelesaikan masalah sendiri 3. Subjek adalah orang yang kuat karena ketika berada	1. Subjek mampu menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain seperti memiliki teman yang bisa diajak curhat 2. Saat subjek berada dalam situasi sulit maka subjek akan melakukan	1. Subjek mengetahui kemana ia harus meminta bantuan, seperti menelepon teman yang bisa dipercaya untuk bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi 2. Subjek adalah	1. Subjek senang berinteraksi dengan orang lain 2. Apabila subjek tidak memahami mata kuliah maka subjek akan bertanya kepada temannya yang faham atau kepada kakak tingkat

	<p>rusak maka subjek pergi ke gerai kartu tersebut</p> <p>3. Saat subjek memiliki masalah, maka subjek memilih untuk bersabar dan juga mencari solusi atas permasalahannya</p> <p>4. Saat subjek gagal, maka subjek mencari berbagai macam solusi sehingga subjek bisa lebih baik</p> <p>5. Subjek merupakan orang yang kuat karena mampu menyeimbangkan dirinya antara kuliah,</p>	<p>dalam situasi yang buruk seperti misalnya mengalami kekerasan fisik subjek masih bisa melaksanakan shalat sehingga tidak terpuruk</p>	<p>upaya agar bisa keluar dari kesulitan tersebut</p> <p>3. Saat subjek mengalami kegagalan, maka subjek menyadari bahwa banyak orang yang menyayangi subjek dan juga karena subjek meyakini ia mampu hadapi kegagalannya</p> <p>4. Subjek merupakan orang yang kuat karena ia mampu bertahan meskipun</p>	<p>orang yang kuat karena ia bisa terus bertahan dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik yaitu salah satunya menyelesaikan S-1</p>	<p>3. Saat subjek menghadapi masalah maka subjek akan merenungi masalah, mencari tahu penyebab, dan mencari bagaimana solusinya</p> <p>4. Subjek merasa bahwa ia adalah orang yang kuat karena karena meskipun mengalami kekerasan fisik dan trauma tetapi masih bisa bertahan</p>
--	---	--	--	---	--

	organsasi, bekerja dan juga merantau dari pulau yang berbeda		mengalami kekerasan fisik		
Rendah		 1. Subjek terlalu menyelesaikan segala sesuatu sendiri	-	1. Ketika berinteraksi subjek memilih orang yang satu pemikiran saja karena hal tersebut membuatnya nyaman 2. Jika subjek sedang menghadapi masalah maka subjek lebih memilih menyendii, menangis, menonton Youtube 3. Saat subjek mengalami kegagalan maka subjek	1. Saat subjek mengalami kegagalan maka subjek merasa sedih

				merasa sedih, menangis, menyendiri, dan menenangkan diri	
--	--	--	--	---	--

4.1.13.4 Aspek *Self Control*

Tabel 4.5

Hasil *In-Depth Interview* Aspek *Self Control*

Aspek <i>Self Control</i>	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Tinggi	1. Subjek memiliki tekad untuk meraih tujuannya seperti ketika subjek ingin membeli handphone baru, subjek menabung	1. Saat subjek berada dibawah tekanan, subjek akan tetap berusaha berpikir jernih dan berusaha meyakinkan diri	1. Subjek masih mampu berpikir jernih ketika berada di bawah tekanan 2. Subjek bertekad untuk mencapai tujuan dengan cara setelah lulus harus	1. Subjek bertekad untuk menyelesaikan S-1 nya secepatnya agar kehidupannya menjadi lebih baik 2. Subjek bersikap jujur saat ujian	1. Ketika subjek berada di bawah tekanan maka subjek masih bisa berpikir jernih, yaitu dengan cara mencoba terus memusatkan

	<p>terlebih dahulu baru membelinya, ketika subjek akan berkuliah ia menabung dengan cara mengikuti arisan</p> <p>2. subjek memiliki kontrol akan kehidupannya, seperti misalnya subjek sedang main <i>handphone</i> dan terdengar adzan, maka subjek akan segera wudlu untuk menunaikan shalat</p>	<p>3. Subjek bertekad atas tujuannya dengan cara menjaga nilai agar mendapat IPK yang terus tinggi dan lulus pada tahun 2021</p> <p>4. Subjek merupakan orang yang memiliki kontrol akan kehidupannya yaitu jangan sampai pasrah, jangan sampai sangat terpuruk, dan jangan sampai berada di titik terendah.</p>	<p>menjadi guru karena memenuhi tuntutan orang tua</p> <p>3. Subjek mampu mengontrol kehidupannya</p>	<p>semester yaitu tidak mencontek</p>	<p>2. Subjek merupakan orang yang bertekad atas tujuan yang ingin dicapainya</p> <p>3. Subjek memiliki kontrol akan kehidupannya, yaitu semua aktivitas subjek memang dilakukan hanya untuk subjek sehingga ketika terdapat tekanan seperti tugas kuliah yang sangat banyak subjek bisa menghadapinya dengan tenang</p>
Rendah	<p>1. Saat subjek sedang berada dibawah</p>	-	-	<p>1. Saat subjek berada di bawah tekanan,</p>	-

	tekanan, maka subjek sulit untuk berpikir jernih karena terpikir berbagai macam hal.			subjek tidak bisa berpikir jernih karena subjek menjadi tidak bisa berpikir dan tidak bisa memfokuskan pikiran	
--	--	--	--	--	--

4.1.13.5 Aspek *Spiritual Influence*

Tabel 4.5
Hasil *In-Depth Interview* Aspek *Spiritual Influence*

<i>Aspek Spiritual Influence</i>	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Tinggi	1. Subjek meyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat suatu takdir dan Tuhan pasti membantu serta	2. Subjek meyakini intervensi Tuhan dalam kehidupannya 3. Subjek merasa harus yakin bahwa dalam kehidupan itu	1. Subjek meyakini hidup sudah ditentukan oleh Tuhan 2. subjek meyakini bahwa dalam hidup harus	1. Subjek meyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat campur tangan Tuhan dan sesuatu memang terjadi karena takdir	3. Subjek meyakini bahwa dalam kehidupannya juga terdapat campur tangan Tuhan. 4. Subjek

	segala sesuatu terjadi pasti karena suatu alasan	terdapat suatu takdir dan Tuhan pasti membantu, jangan sampai berprasangka buruk terhadap Tuhan 4. Subjek meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan	berusaha dan Tuhan yang akan menentukan 3. Subjek meyakini bahwa Tuhan pasti membantu seseorang lewat cobaan dan pembelajaran 4. Subjek meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena sebab dan akibat	dan dalam melewati cobaan sebenarnya Tuhan pasti membantu 2. Subjek juga meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan	meyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat suatu takdir dan Tuhan pasti membantu subjek 5. Subjek meyakini bahwa segala sesuatu terjadi memang karena adanya suatu alasan
Rendah	-	-	-	-	-

4.2 Pembahasan

Berdasar tabel 4.3 aspek *Personal Competence*, *High Standard*, dan *Tenacity* menjelaskan tentang kemampuan individu untuk mencapai tujuannya dalam situasi yang mundur dan sedang mengalami kegagalan. Indikator dari aspek ini adalah mampu beradaptasi terhadap perubahan, mampu menerima apapun yang terjadi, kesuksesan di masa lalu mampu menimbulkan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan saat ini, melihat suatu masalah dengan humor, mampu mengatasi kekuatan stress, mampu bangkit setelah menghadapi situasi sakit atau sulit, mampu membuat keputusan meskipun dalam situasi sulit, dan mampu mengatasi perasaan tidak nyaman.

Pada aspek ini terdapat tiga orang subjek dengan resiliensi tinggi yaitu subjek 1, subjek 2, dan subjek 3, sedangkan subjek 4 dan 5 berada pada resiliensi sedang. Hal ini menunjukkan berarti subjek 1, subjek 2, dan subjek 3 merupakan orang yang mampu beradaptasi terhadap perubahan seperti mudah berinteraksi dengan orang baru, mampu menerima apapun yang terjadi, kesuksesan subjek di masa lalu bisa menimbulkan percaya diri untuk menghadapi tantangan saat ini (namun untuk subjek 2 ia belum pernah merasa sukses karena tuntutan orang tuanya tidak sesuai dengan minat dan bakat subjek 2), ketika menghadapi suatu masalah mampu melihat dari sisi humor (untuk subjek 3 ketika ia mengalami masalah maka ia lebih suka merenungi, menangis sendiri, dan menyendiri), mampu mengatasi kekuatan stress, mampu bangkit setelah menghadapi situasi sulit dan menyakitkan (subjek 2 melakukan shalat, mencari motivasi diri melalui

video di Youtube, dan relaksasi sederhana sedangkan subjek 3 memerlukan waktu terlebih dahulu untuk menenangkan diri baru kemudian bisa bangkit lagi seperti sebelumnya), mampu membuat keputusan dalam situasi sulit (subjek 1 kurang bisa membuat keputusan dalam situasi sulit karena ia memiliki banyak pertimbangan dan pemikiran), dan mampu mengatasi perasaan tidak nyaman.

Subjek 4 dan 5 mampu beradaptasi terhadap perubahan (subjek 4 masih melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu, jika subjek 4 merasa nyaman maka ia bisa mudah beradaptasi namun jika sebaliknya subjek 4 tidak mudah beradaptasi), mampu menerima apapun yang terjadi, kesuksesan di masa lalu bisa menimbulkan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan saat ini, melihat masalah dari sisi humor (subjek 4 kurang bisa melihat masalah dari sisi humor karena biasanya ia terpaku pada masalah yang sedang dihadapinya), mampu mengatasi kekuatan stress, mampu bangkit setelah situasi sulit dan menyakitkan, mampu membuat keputusan dalam situasi sulit (subjek 4 kurang bisa membuat keputusan dalam situasi sulit), dan mampu mengatasi perasaan tidak nyaman (subjek 5 tidak bisa mengatasi perasaan tidak nyaman). Subjek 4 dan 5 pada aspek ini berada pada resiliensi sedang karena subjek 4 banyak memilih poin nilai tiga pada kuesioner penelitian, hal ini menunjukkan jika pada aspek ini subjek 4 merasakan banyak pernyataan yang kurang sesuai dengan keadaan diri subjek 4, sedangkan subjek 5 justru lebih banyak memilih poin nilai 4 namun pada pernyataan 8 (keampuan mengatasi perasaan tidak nyaman), subjek 5 memilih poin nilai 2, hal ini memang sesuai dengan hasil wawancara bahwa subjek 5

memang tidak bisa mengatasi perasaan tidak nyaman karena ia merasa takut terhadap perasaan tersebut.

Jika di lihat dari hasil kuesioner maka subjek 1 memiliki resiliensi “tinggi” yaitu sebesar 30 pada aspek *personal competence, high standard, dan tenacity* karena berdasar *in-depth interview* pada aspek ini subjek 1 menyatakan bahwa ia merupakan orang yang mudah beradaptasi seperti mau mengajak ngobrol orang yang baru di kenalnya, mau menyapa seseorang lebih dulu, dan mau bertanya banyak hal terhadap orang lain. Selain itu, subjek 1 juga merupakan orang yang mudah menerima apapun yang terjadi karena subjek memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu dapat dikerjakan secara perlahan dan akan berhasil dengan baik. Kesuksesan subjek 1 di masa lalu juga mampu membuat subjek 1 percaya diri akan tantangan kehidupan di masa sekarang karena ketika subjek 1 masih SMA ia bisa menyeimbangkan diri antara bekerja, sekolah, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sehingga subjek berpikiran jika dulu bisa mengapa sekarang tidak. Jika subjek dihadapkan terhadap masalah, ia melihat masalah tersebut dengan tenang seperti misalnya ketika sedang banyak tugas kuliah, subjek mampu mengerjakan tugas tersebut satu demi satu dan berpikiran bahwa tugasnya pasti selesai selama subjek mengerjakannya. Subjek juga merupakan orang yang tahan stress seperti sedang banyak tugas kuliah tetapi subjek mampu mengerjakan semua tugas-tugasnya sampai selesai dan tepat waktu dan juga subjek mampu bersabar dalam menyikapi sikap-sikap kakak dan adiknya. Ketika situasi sulit subjek merupakan orang yang mudah bangkit dan melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi, seperti misalnya ketika subjek tidak

terpilih menjadi pengurus suatu organisasi yang diikutinya, meskipun sebelumnya subjek merupakan anggota organisasi tersebut yang cukup rajin, subjek mampu berlapang dada atas hal tersebut, namun ketika situasi sulit dan subjek harus membuat keputusan maka subjek tidak mampu melakukannya karena subjek memiliki banyak pertimbangan terlebih dahulu dan pada akhirnya kesulitan untuk membuat keputusan. Selain itu, ketika subjek merasa tidak nyaman seperti ketika mendengar bahasa kasar, mendengar musik yang menyala dengan keras, dan melihat orang yang bukan mahram berduaan, biasanya subjek mengalihkan hal tersebut dengan mendengar murrotal, namun untuk menegur orang yang bukan mahram tetapi berduaan, subjek biasanya merasa ragu untuk menegur hal tersebut.

Berdasar hasil kuesioner, subjek 2 pada aspek pertama ini memiliki resiliensi “tinggi” yaitu sebesar 30, karena berdasar *in-depth interview* juga didapat bahwa subjek bukan merupakan orang yang mudah beradaptasi karena subjek melihat lingkungan terlebih dahulu. Subjek juga bukan termasuk orang yang mudah menerima apapun yang terjadi karena subjek terbiasa melihat segala sesuatu berdasar suasana hatinya. Selain itu, subjek juga merasa bahwa ia bukan orang yang sukses karena subjek selalu membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih unggul daripada dirinya. Meskipun demikian, subjek sering menghibur dirinya ketika dihadapkan terhadap masalah, yaitu melihat masalahnya dari sisi humor. Subjek merasakan bahwa ia adalah orang yang tahan terhadap stress karena ketika subjek merasa sedang stress, ia bisa mengalihkan rasa stressnya dengan menonton video motivasi. Subjek juga merupakan orang yang memerlukan waktu ketika menghadapi situasi sulit untuk kemudian mampu

bangkit, subjek memerlukan waktu untuk menenangkan diri dengan cara shalat, menonton video motivasi. Meskipun subjek tidak mudah bangkit saat situasi sulit, namun subjek masih bisa membuat keputusan saat situasi sulit tersebut seperti misalnya saat subjek semester 2, subjek dihadapkan pada dua pilihan apakah kuliah semester dua atau fokus persiapan SBMPTN seperti tuntutan kedua orang tuanya, namun subjek memilih fokus SBMPTN dan saat semester 5 sekarang subjek mampu mengimbangi teman-temannya meskipun subjek pernah tidak mengikuti perkuliahan di semester dua. Subjek mampu mengatasi perasaan tidak nyamannya dengan cara shalat, lebih giat belajar, mencari informasi, dan berkeinginan untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Berdasar hasil kuesioner subjek 3 memiliki resiliensi ‘tinggi’ yaitu sebesar 30, dan berdasar *in-depth interview* subjek merupakan orang yang mudah beradaptasi seperti mampu bersikap ramah bahkan termasuk orang baru dan apabila ada orang yang bersikap tidak ramah pun subjek masih mampu bersikap ramah terhadap orang tersebut. Selain itu subjek juga merupakan orang yang mampu menerima apapun yang terjadi karena menurut subjek segala sesuatu bisa diupayakan. Ketika subjek dihadapkan terhadap masalah, biasanya subjek justru menyendiri, menangis, dan selama satu minggu masalah yang sedang dihadapinya akan masih teringat. Menurut subjek, subjek termasuk orang yang tahan stress karena meskipun pasangannya melakukan kekerasan fisik, subjek masih terus bertahan. Subjek ketika dihadapkan terhadap situasi sulit, biasanya ia memerlukan waktu terlebih dahulu namun ketika harus membuat keputusan maka subjek bisa

meskipun situasinya sulit. Cara subjek mengatasi perasaan tidak nyaman adalah dengan bertanya kepada pasangan agar tidak ada salah faham.

Subjek 4 memiliki resiliensi ‘sedang’ sebesar 26, jika dilihat dari hasil kuesioner, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview* subjek bukan merupakan orang yang mudah beradaptasi karena subjek biasanya melihat situasi terlebih dahulu. Selain itu, subjek merupakan orang yang mampu menerima apapun yang terjadi karena menurut subjek hal yang paling penting adalah di masa depan harus lebih baik. Subjek juga meyakini kesuksesannya di masa lalu bisa membuat subjek percaya diri dan siap dengan tantangan saat ini. Ketika subjek dihadapkan pada masalah, subjek bukan orang yang melihat masalah itu dari sisi humor, subjek sering kali terpaku terhadap masalah yang sedang dihadapi bahkan bisa menyendiri sampai 2 hari di kostannya, tidak melakukan apa-apa, hanya merenungi masalah dan menangis, sehingga subjek bukan merupakan orang yang tahan stress karena sudah mau benar-benar keluar kostan setelah sekitar satu minggu untuk menghibur diri, dan setelah itu baru secara perlahan subjek mampu bangkit kembali dari situasi sulitnya. Selain itu, dalam situasi sulit subjek kurang mampu membuat keputusan karena subjek biasanya memiliki banyak pemikiran dan pertimbangan. Subjek merasa tidak nyaman terhadap situasi ricuh dan ramai karena subjek mencurigai dalam situasi demikian banyak kejahatan yang terjadi, sehingga subjek biasanya cepat-cepat pergi dari situasi ini.

Subjek 5 memiliki resiliensi ‘sedang’ sebesar 29, jika dilihat dari hasil kuesionernya, jika dilihat dari hasil *in-depth interview*, maka subjek merupakan orang yang mudah beradaptasi seperti mudah kenal dengan orang baru. Subjek

juga bukan orang yang mampu menerima apapun yang terjadi karena subjek sering kali tidak berdamai dengan keadaan. Kesuksesan subjek di masa lalu mampu membuat subjek percaya diri akan tantangan saat ini karena menurut subjek, subjek merupakan orang yang memiliki motivasi tinggi. Selain itu, subjek juga merupakan orang yang melihat masalah dari sisi humor dan sangat tahan terhadap stress seperti misalnya saat teman-teman subjek sudah stress terhadap tugas kuliah namun subjek masih bisa merasakan tenang. Subjek juga mampu cepat bangkit dari situasi sulit seperti misalnya saat subjek dipukuli oleh ibu, subjek memang merasakan sedih namun subjek secepatnya mengalihkan pola pikirnya agar bisa stabil kembali. Subjek juga mampu membuat keputusan dalam situasi sulit seperti misalnya saat subjek sedang berada di suatu acara organisasi yang diikutinya kemudian terjadi keributan namun subjek mampu mengambil alih kondisi tersebut dan situasi acara tersebut menjadi tenang kembali. Subjek tidak bisa mengatasi perasaan tidak nyamannya karena subjek merasa takut terhadap perasaan tidak nyaman tersebut.

Berdasar penjelasan di atas, maka terdapat tiga orang subjek yang memiliki resiliensi “tinggi” dan dua orang subjek yang memiliki resiliensi “sedang”. Subjek 1 memiliki resiliensi tinggi karena subjek 1 tampak memiliki pembawaan yang tenang dan juga memiliki kesabaran yang cukup sehingga ketika ia dinilai dari kompetensi personal, standar yang tinggi, dan ketahanan sudah mampu melakukan ketiga hal tersebut. Subjek 2 memiliki resiliensi tinggi karena ia memiliki pegangan bahwa dengan melakukan shalat maka suasana hatinya secara perlahan bisa membuatnya tenang. Subjek 3 memiliki resiliensi tinggi

karena ia memiliki tekad yang cukup kuat untuk membuat pasangannya menjadi seorang yang lebih baik (tidak melakukan kekerasan fisik ketika marah). Subjek 1 dan subjek 2 memiliki resiliensi yang tinggi pada aspek kompetensi personal, standar yang tinggi, dan ketahanan karena mereka tampak memiliki prinsip spiritual dalam menjalani kehidupannya, sedangkan subjek 3 memiliki resiliensi yang tinggi karena memang memiliki tekad yang cukup kuat untuk merubah pasangannya agar menjadi seorang yang lebih baik.

Subjek 4 dan subjek 5 memiliki resiliensi sedang. Subjek 4 terkesan memiliki kepercayaan diri yang kurang dan toleransi terhadap masalah tampak rendah karena salah satunya subjek sering terpaku pada masalah dan baru setelah satu minggu mulai menghibur diri, namun subjek 4 ini terlihat berusaha memotivasi diri, sehingga nilai pada aspek 1 ini "sedang". Berbeda dengan subjek 5, subjek ini terkesan seperti masih memiliki trauma sehingga sedikit banyak trauma tersebut mempengaruhi aktivitas subjek sehari-hari, namun karena subjek memiliki strategi koping tertentu seperti misalnya mengubah pola pikir, maka subjek masih mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan normal layaknya seseorang yang tidak memiliki trauma.

Anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga dapat mengalami gangguan fisik, mental dan emosional (Bair-Merritt, Blackstone & Feudtner, 2006). Ekspos kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai

gangguan mental, sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya. (Isyatul Mardiyati, 2015)

Hubungan antara trauma menyaksikan peristiwa KDRT dengan munculnya problem psikologis, memang akan melemah seiring meningkatnya usia anak, atau dengan kata lain kemungkinan munculnya problem perilaku akibat KDRT menjadi lebih rendah jika anak menyaksikan KDRT pada usia yang lebih tua. Bagi anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek seperti: ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental, sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korbannya. (Isyatul Mardiyati, 2015).

Pengalaman menyaksikan dan mengalami KDRT adalah suatu peristiwa traumatis karena kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang terdekat bagi anak, keluarga yang semestinya memberikan rasa aman, justru menampilkan dan memberikan kekerasan yang menciptakan rasa takut serta kemarahan. Pengalaman traumatis anak menyaksikan dan mengalami KDRT sering ditemukan sebagai prediktor munculnya problem psikologis di masa depan, seperti: penelantaran dan pelecehan secara fisik dan psikologis pada anak. Pada jangka panjang, problem-

problem ini juga akan menunjukkan pengaruhnya pada masa dewasa, yaitu ketidakmampuan mengembangkan kemampuan koping yang efektif. Kebanyakan anak-anak ini akan menjadi orang-orang dewasa yang rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, hingga akhirnya mereka beresiko menjadi pelaku kejahatan yang sama ketika beranjak dewasa. (Isyatul Mardiyati, 2015).

Berdasar penjelasan jurnal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman menyaksikan kekerasan atau mengalami kekerasan baik ketika masih anak-anak maupun lebih tua dapat menyebabkan trauma berupa gangguan fisik, psikologis, dan emosional. Jika dikaitkan dengan subjek 4 dan subjek 5 yang memiliki resiliensi ‘sedang’ pada aspek ini memang sejalan dengan pernyataan jurnal di atas, bahwa subjek 4 dan subjek 5 ini tampak memiliki akibat dari kekerasan fisik yang pernah di alaminya. Subjek 4 tampak memiliki masalah psikologis dan masalah emosional, yaitu kurang percaya diri dan toleransi terhadap masalah juga tampak rendah. Subjek 5 tampak memiliki trauma akibat kekerasan fisik yang dialaminya namun subjek 5 ini tampak memiliki koping tertentu yang digunakannya sehingga ketika beraktivitas sehari-hari terlihat tidak memiliki trauma. Jika akibat kekerasan fisik yang dialami oleh subjek 4 dan subjek 5 sejalan dengan jurnal di atas, maka subjek 1, 2, dan 3 justru bertolak belakang dengan jurnal tersebut karena subjek 1 dan subjek 2 terkesan menginternalisasi pengaruh spiritual kedua subjek tersebut dalam cara menjalani hidupnya, sedangkan pada subjek 3 justru memiliki tekad yang kuat untuk mengubah pasangannya agar menjadi seorang yang lebih baik.

Berdasar hal tersebut diatas maka, hal yang menghambat subjek 4 dan subjek 5 tidak memiliki resiliensi yang tinggi adalah karena subjek 4 memiliki masalah psikologis dan masalah emosional sedangkan subjek 5 karena ia memiliki trauma namun karena subjek 5 ini tampak memiliki coping tertentu yang digunakannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari sehingga tampak tidak memiliki trauma.

Berdasar tabel 4.4 aspek *Trust in One's Instincts, Tolerance of negative Affect, and Strengthening Effects of Stress* merupakan aspek yang membahas mengenai kepercayaan terhadap diri sendiri, memiliki toleransi terhadap akibat negatif, dan kuat menghadapi stress. Indikator dari aspek ini adalah melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi, mampu meraih tujuan, ketika sesuatu tampak tidak ada harapan tetapi tidak menyerah, menyukai tantangan, bekerja untuk mencapai tujuan, dan bangga akan pencapaian sendiri.

Pada aspek ini semua subjek penelitian berada pada resiliensi tinggi, hal ini menunjukkan bahwa semua subjek mampu melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi, mampu meraih tujuan, ketika sesuatu tampak tidak ada harapan tetapi tidak menyerah, menyukai tantangan (untuk subjek 2 kurang menyukai tantangan karena subjek 2 masih belum bisa keluar dari zona nyaman), kuliah untuk mencapai tujuan, dan bangga akan pencapaian sendiri.

Jika dilihat dari kuesioner maka subjek 1 memiliki resiliensi "tinggi" sebesar 27 dan hasil *in-depth interview* menyatakan bahwa subjek merupakan orang yang melakukan usaha terbaik. Cara subjek meraih tujuannya adalah dengan cara mempelajari Islam melalui kajian Islam dan menurut subjek ia

mampu meraih tujuannya karena usaha subjek saat ini seperti belajar pasti memiliki efek yang baik untuk masa depan subjek. Selain itu subjek juga termasuk orang yang optimis karena selama subjek sudah berusaha maksimal dan berpikir positif pasti apa yang diupayakannya akan berhasil. Selain itu, ketika sesuatu tampak tidak ada harapan, maka subjek tetap melakukan usaha terbaik seperti misalnya terus mempromosikan jualan *online*-nya melalui media sosial. Subjek juga termasuk orang yang menyukai tantangan seperti target yang harus dicapai. Tujuan subjek kuliah untuk mencapai cita-cita sejak kecil yaitu agar menjadi guru. Selain itu, pencapaian subjek selama ini perlu diapresiasi karena subjek sudah berusaha maksimal.

Berdasar hasil kuesioner maka resiliensi subjek 2 berada pada level ‘tinggi’ yaitu sebesar 26, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview* maka subjek melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi yaitu salah satu caranya adalah dengan menenangkan diri terlebih dahulu melalui shalat, lebih giat belajar, mencari informasi, dan berkeinginan untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Cara subjek mencapai tujuannya adalah dengan fokus kuliah, memperhatikan apa yang disampaikan dosen ketika proses belajar mengajar berlangsung, mempelajari ulang apa yang telah dipelajari di kelas, dan belajar bahasa inggris. Selain itu, subjek selalu mempertanyakan dirinya sendiri apakah ia mampu mencapai tujuannya atau tidak, namun di sisi lain subjek meyakini selama ia melakukan usaha terbaik pasti akan berhasil. Subjek juga bukan orang yang optimis karena sering kali merasa ragu dan subjek juga bukan orang yang menyukai tantangan karena ia lebih suka berada di zona nyaman. Ketika sesuatu

tampak tidak ada harapan, maka subjek biasanya tetap meyakinkan dirinya bahwa ia mampu dengan cara belajar giat, memotivasi diri, sehingga dengan demikian subjek tidak makin tertinggal. Tujuan subjek kuliah adalah agar lebih berpendidikan, lebih dipandang orang, dan ketika melamar pekerjaan subjek berpikiran jika ia lulusan S1 maka setidaknya akan dipertimbangkan oleh instansi yang dilamarnya. Menurut subjek pencapaiannya selama ini perlu diapresiasi karena subjek mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalahnya sendiri seperti misalnya saat semester apakah kuliah semester dua atau fokus SBMPTN sesuai dengan tuntutan orang tua.

Pada subjek 3 resiliensi yang dimilikinya berada pada level “tinggi” yaitu sebesar 23, dan hasil *in-depth interview* menyatakan bahwa subjek melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi seperti misalnya tetap bertahan untuk berkuliah di jurusan PAI sesuai dengan tuntutan orang tua meskipun bukan keinginannya sendiri. Subjek mampu meraih tujuannya namun terkadang subjek memerlukan waktu lebih lama karena menurut subjek perlu usaha yang maksimal dan juga ada campur tangan takdir. Subjek merasakan bahwa ia termasuk orang yang optimis namun terkadang mengeluh. Apabila subjek melihat sesuatu tampak tidak ada harapan, maka biasanya subjek selalu mencari berbagai macam cara. Subjek bukan orang yang menyukai tantangan. Tujuan subjek kuliah adalah agar menjadi contoh bagi adik-adiknya, dan cara subjek meraihnya adalah dengan cara giat belajar dan mengingat orang tua. Menurut subjek pencapaiannya sejauh ini masih belum tahu apakah perlu diapresiasi atau tidak karena semua yang subjek lakukan sesuai dengan tuntutan orang tua saja.

Pada subjek 4 memiliki resiliensi “tinggi” sebesar 23 berdasar hasil kuesionernya, dan berdasar hasil *in-depth interview* maka subjek termasuk orang yang melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi seperti misalnya ketika ibu tidak mempercayai bahwa subjek mendapat IPK 3,52 atas kerja kerasnya sendiri maka subjek terus belajar untuk bisa mempertahankan IPK-nya tersebut. Selain itu subjek juga mampu meraih tujuannya yaitu misalnya saat subjek berhasil mempertahankan IPK dengan predikat *cumlaude*. Selain itu, ketika sesuatu tampak tidak ada harapan, maka subjek lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu, dan jika sesuatu itu tampak tidak akan berhasil maka subjek berusaha mencari jalan lain seperti misalnya saat ia berkuliah di psikologi, subjek merasa kurang kompeten yang akhirnya subjek memutuskan untuk pindah jurusan ke fakultas ilmu komunikasi. Subjek bukan orang yang menyukai tantangan, karena subjek biasanya melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu. Tujuan subjek kuliah adalah untuk mendapatkan eksistensi diri seperti misalnya memiliki gelar, ketika melamar pekerjaan akan lebih dipertimbangkan karena lulusan S1, dan juga untuk membuktikan terhadap orang tuanya bahwa subjek mampu lulus S1. Subjek juga bangga akan pencapaiannya sejauh ini karena subjek sudah melakukan berbagai upaya yang baik agar ia bisa terus menjadi orang yang lebih baik.

Subjek 5 memiliki resiliensi yang “tinggi” sebesar 26 jika dilihat dari hasil kuesioner, jika dilihat dari *in-depth interview* maka subjek termasuk orang yang melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi seperti misalnya ketika subjek mengetahui IQ-nya 88 maka subjek menyadari hal tersebut, namun subjek juga mengetahui bahwa menurut tes psikologi yang pernah diikutinya subjek

merupakan orang yang memiliki motivasi tinggi, sehingga subjek selalu berusaha mengerahkan energinya untuk mencapai tujuan. Subjek juga mampu meraih tujuannya karena subjek merasakan bahwa ia memang orang yang memiliki motivasi yang tinggi. Ketika sesuatu tampak tidak ada harapan, maka subjek selalu mengusahakan usaha terbaik, dan subjek juga merupakan orang yang menyukai tantangan seperti misalnya saat terjadi keriuhan di acara organisasi yang diikutinya subjek mampu mengambil alih situasi tersebut dan membuat situasi kembali tenang. Tujuan subjek kuliah adalah untuk mencari pengetahuan dan pengalaman sehingga subjek bisa menjadi orang yang memiliki nilai lebih. Subjek juga merasa bangga akan pencapaiannya selama ini karena ia memiliki motivasi tinggi.

Berdasar penjelasan di atas, maka subjek 1 mampu memiliki resiliensi yang tinggi pada aspek percaya terhadap naluri diri, memiliki toleransi terhadap akibat negatif, dan ketahanan terhadap pengaruh stress, karena subjek memiliki keyakinan diri yang baik bahwa segala sesuatu pasti akan berjalan dengan baik selama melakukan usaha-usaha yang baik. Pada subjek 2 juga memiliki resiliensi yang tinggi karena subjek 2 ini juga memiliki keyakinan diri yang baik, namun perbedaannya dengan subjek 1, subjek 2 ini terkadang mempertanyakan dirinya sendiri apakah ia seorang yang mampu mencapai tujuannya atau tidak.

Pada subjek 3 dan subjek 4 juga memiliki resiliensi yang tinggi namun angka nominalnya lebih rendah dari subjek 1, 2, dan 5. Pada subjek 3, ia memiliki resiliensi yang tinggi karena memiliki kelapangdadaan yang baik untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Tampaknya karena alasan

tuntutan orang tua inilah mengapa resiliensi subjek pada aspek kedua ini memiliki nominal yang lebih rendah daripada subjek 1, 2, dan 5. Pada subjek 4, ia memiliki resiliensi yang tinggi karena subjek memiliki kesadaran diri yang baik untuk bisa terus menjadi orang yang lebih baik. Pada aspek ini, subjek 4 tampak jatuh bangun yaitu seperti misalnya tidak diapresiasi oleh ibu terkait prestasi kuliahnya, namun subjek berusaha untuk tetap fokus bahwa ia bisa mencapai tujuannya, sehingga karena alasan tampak jatuh bangun inilah nilai nominal resiliensi subjek lebih rendah dari subjek 1, 2, dan 5. Berbeda dengan subjek 5 yang memiliki resiliensi yang tinggi karena subjek ini tampak memiliki motivasi yang tinggi sehingga naluri terhadap diri, toleransi terhadap efek negatif, dan ketahanan akibat stress juga cukup kuat.

Cemas atau depresi yang muncul pada masa dewasa berhubungan dengan sejumlah kekerasan yang pernah dialami oleh individu pada saat masih anak-anak. Kekerasan pada masa anak berhubungan dengan masalah kesehatan mental pada saat dewasa, seperti yang ditampilkan dalam studi perilaku di masa lalu (Chen et al., 2010; Green et al., 2010) dan perilaku di masa mendatang (Caspi et al., 2003; Noll, Horowitz, Bonanno, Trickett, & Putnam, 2003). Sangat disayangkan, kekerasan pada anak tidak biasa terjadi pada populasi umum (Briere & Elliott, 2003) dan semata-mata merupakan masalah sehat mental secara umum. Meskipun terdapat hubungan yang kuat antara kekerasan pada saat anak-anak dan masalah sehat mental pada saat dewasa, namun hubungan tersebut tidak sesederhana itu. Melalui kemunduran sosial, penggunaan narkoba dan alkohol, faktor genetik dan mengubah sistem respon stress, kognisi, kehilangan sumber

daya, dan emosi seperti menyalahkan diri dan melakukan tindakan yang memalukan merupakan faktor-faktor yang menggambarkan potensi mediator (Caspi et al., 2003; Fergusson, Horwood, & Lynskey, 1997; King & Liberzon, 2012; Schumm, Doane, & Hobfoll, 2012; Zayfert, 2012). (Siri Thoresen et al., 2015)

Berdasar hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan yang dialami oleh para subjek penelitian. Seluruh subjek penelitian memiliki resiliensi yang tinggi pada aspek kedua ini yaitu memiliki kepercayaan terhadap naluri diri sendiri, memiliki toleransi terhadap pengaruh negatif, dan memiliki ketahanan akibat stress. Pada aspek kedua ini, tidak ditemukan masalah mental yang mengenai para subjek, sebaliknya para subjek justru memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, memiliki kelapangdadaan, memiliki kesadaran diri, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Berdasar tabel 4.5 aspek *Positive Acceptance of Change and Secure Relationship with Others* merupakan aspek yang menjelaskan mengenai kemampuan untuk menerima perubahan secara positif dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Indikator dari aspek ini adalah mampu menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang lain, mengetahui kemana harus meminta bantuan, menyelesaikan masalah secara aktif, tidak mudah berkecil hati ketika mengalami kegagalan, dan berpikir bahwa diri saya adalah orang yang kuat.

Pada aspek ini terdapat dua orang subjek berada pada resiliensi tinggi yaitu subjek 1 dan subjek 3, sedang tiga orang subjek lainnya berada pada resiliensi

sedang yaitu subjek 2, 4, dan 5. Subjek 1 dan 3 menunjukkan bahwa mereka mampu menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang lain, mengetahui kemana harus meminta bantuan, menyelesaikan masalah secara aktif, tidak mudah berkecil hati ketika mengalami kegagalan, dan berpikir bahwa diri mereka adalah orang yang kuat. Subjek 2, 4, dan 5 juga mampu menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang lain (Subjek 4 kurang bisa menjalin hubungan yang nyaman dan dekat dengan orang lain karena subjek 4 lebih merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang yang satu pikiran dengannya), mengetahui kemana harus meminta bantuan, menyelesaikan masalah secara aktif (subjek 4 apabila dihadapkan pada masalah lebih sering menangis, menyendiri, merenungi masalah, diam di kosan sepanjang hari, sedangkan subjek 2 jika dihadapkan pada masalah ia lebih sering menyendiri, shalat, menangis, memerlukan waktu lebih untuk menenangkan diri dengan cara menonton *Youtube*), tidak mudah berkecil hati ketika mengalami kegagalan (baik subjek 4, subjek 2, maupun subjek 5, semuanya mudah merasa sedih ketika mengalami kegagalan), dan berpikir bahwa diri adalah orang yang kuat.

Jika dilihat dari hasil kuesioner maka subjek 1 memiliki resiliensi yang “tinggi” sebesar 23, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview* maka subjek 1 menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang lain, seperti misalnya subjek 1 memiliki kelompok bermain yang meskipun terkadang berselisih pendapat namun subjek masih bisa berteman dengan kelompoknya tersebut. Subjek juga merupakan orang yang mengetahui kemana harus meminta bantuan, yaitu seperti ketika kartu *handphone*-nya rusak, subjek pergi ke gerai kartu

tersebut. Subjek juga menyelesaikan masalahnya secara aktif, yaitu seperti ketika subjek dihadapkan terhadap masalah yang berhubungan dengan organisasi yang diikutinya maka subjek akan menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama anggota lainnya, sedangkan jika subjek memiliki masalah personal maka subjek akan menyelesaikannya sendiri, yaitu dengan cara mencari informasi terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Ketika subjek mengalami kegagalan, maka subjek akan melakukan berbagai macam cara supaya kegagalan tersebut tidak terulangi lagi yaitu dengan cara lebih giat belajar dan merenungi sebab terjadinya kegagalan serta mencari tahu apa yang harus dilakukannya. Subjek termasuk orang yang kuat karena ketika subjek masih SMA ia mampu menyeimbangkan dirinya antara bekerja, belajar, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, subjek juga berani untuk tinggal jauh dari rumah bahkan berbeda pulau, dan sudah setahun setengah subjek mampu menghadapinya.

Pada subjek 2 jika dilihat dari hasil kuesionernya maka ia memiliki resiliensi “sedang” sebesar 18. Jika dilihat dari hasil *in-depth interview*, maka subjek mampu menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang lain bahkan subjek bisa menjadi tempat curhat. Selain itu, subjek bukan merupakan orang yang bergantung terhadap orang lain, selama subjek mampu menyelesaikan masalahnya sendiri maka subjek akan menyelesaikannya sendiri, namun jika subjek sudah tidak bisa menyelesaikannya sendiri, maka subjek akan meminta bantuan terhadap teman terdekatnya. Selain itu, subjek juga termasuk orang yang kuat karena ketika ia menghadapi masalah, subjek bisa bersabar dan menenangkan

diri dengan cara shalat, sehingga tidak mudah putus asa meskipun keadaan sangat sulit.

Resiliensi subjek 3 berdasar hasil kuesioner adalah tinggi yaitu sebesar 20. Jika dilihat dari hasil *in-depth interview*, maka subjek mampu menjalin hubungan yang nyaman dan dekat dengan orang lain. Subjek mengetahui kemana ia harus meminta bantuan ketika dihadapkan pada masalah, yaitu kepada pasangannya yang sudah dianggap sebagai tempatnya bersandar. Subjek juga menyelesaikan masalahnya secara aktif yaitu menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik. Ketika subjek mengalami kegagalan maka subjek biasanya menangis, merasa hancur, sedih, dan menutup diri, namun subjek juga menyadari bahwa banyak orang yang peduli terhadap subjek, dan subjek menyadari bahwa cobaan hidup yang menimpanya karena menurut Allah, subjek pasti mampu menghadapinya. Subjek merasakan bahwa ia merupakan orang yang kuat karena ketika subjek tertipu sebanyak Rp. 10.000.000,00 dan juga mengalami kekerasan fisik dari pasangan, subjek tetap bisa bersikap ceria.

Jika dilihat dari hasil kuesioner maka subjek 4 memiliki resiliensi ‘sedang’ sebesar 17, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview*, maka subjek hanya menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang lain yang memiliki satu pemikiran dengan subjek saja, sehingga subjek memang hanya menjalin hubungan dekat dan nyaman dengan beberapa orang saja. Subjek mengetahui kemana harus meminta bantuan ketika sedang menghadapi masalah, yaitu subjek akan menghubungi beberapa teman dekatnya untuk menceritakan masalah yang sedanghadapinya sehingga subjek bisa merasa lebih tenang. Jika

subjek dihadapkan pada masalah, maka subjek akan memilih untuk sendiri, menangis, menonton Youtube, menenangkan diri, baru setelah satu sampai dua hari subjek merasa lebih baik meskipun masalahnya masih terbayang, sehingga subjek dapat dikatakan ia tidak menyelesaikan masalahnya secara aktif. Ketika subjek mengalami kegagalan, maka subjek merasa sedih, menangis, dan menyendiri untuk menenangkan diri. Subjek merasakan bahwa ia adalah orang yang kuat karena subjek merasa tertekan untuk menyelesaikan S1-nya, akan tetapi subjek terus bertahan dan berjuang agar kehidupannya di masa mendatang bisa lebih baik.

Resiliensi subjek 5 pada aspek ini jika dilihat dari hasil kuesioner maka memiliki resiliensi “sedang” yaitu sebesar 19, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview*, maka subjek mampu berinteraksi dengan dekat dan nyaman dengan orang lain karena subjek memang menyukai berinteraksi dengan orang. Subjek juga mengetahui kemana ia harus meminta bantuan, yaitu seperti ketika subjek sedang mengalami kesulitan dalam materi perkuliahan maka subjek akan mencari informasi terhadap temannya yang lebih faham atau terhadap kakak tingkatnya. Ketika subjek dihadapkan terhadap masalah, maka subjek akan merenungi masalahnya mengenai penyebab masalahnya apa, dan bagaimana solusinya. Ketika subjek mengalami kegagalan, maka subjek akan merasa sedih, tetapi subjek merasakan bahwa dirinya adalah orang yang kuat karena subjek merupakan korban kekerasan fisik dari ibu namun masih bisa melakukan berbagai macam aktivitas layaknya normal meskipun di kedalaman diri subjek terdapat masalah mental.

Berdasar pemaparan di atas, maka didapat dua orang subjek yang memiliki resiliensi tinggi, yaitu subjek 1 dan subjek 3, sedangkan subjek 2, 4, dan 5 memiliki resiliensi sedang. Subjek 1 memiliki resiliensi tinggi pada aspek ini karena subjek 1 memiliki kesabaran yang baik, artinya subjek 1 ini memiliki penerimaan diri yang baik terhadap perubahan yang terjadi dan memiliki hubungan yang nyaman dengan orang lain. Pada subjek 3 juga memiliki resiliensi yang tinggi, hal ini karena subjek 3 juga memiliki kelegawaan/penerimaan diri yang baik atas terjadinya perubahan-perubahan dan merasakan adanya hubungan yang nyaman dengan orang lain. Berbeda dengan subjek 2, 4, dan 5, ketiga subjek ini memiliki resiliensi sedang, karena subjek 2 tampak selalu mengusahakan untuk menyelesaikan masalahnya sendirian, dan hal tersebut bukan cara yang efektif bagi subjek 2 untuk menyelesaikan masalah sendirian. Subjek 4 pun memiliki penerimaan diri yang kurang dan berhubungan dengan orang lain secara dekat hanya jika orang tersebut satu pemikiran dengan subjek. Selain itu, subjek 4 ini pun sebetulnya sedang berada dalam kondisi dan situasi yang membuatnya tertekan, seperti subjek bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan S-1 nya. Subjek 5 memiliki resiliensi yang sedang karena subjek ini memiliki masalah mental namun tidak ditunjukkan pada lingkungannya.

Berdasar pemaparan diatas maka subjek 1 dan subjek 3 mampu beresiliensi tinggi karena mereka mampu menerima diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan juga mampu berhubungan dekat dan nyaman dengan orang lain. Subjek 2, 4, dan 5 memiliki resiliensi sedang karena mereka subjek 2 termasuk orang yang cenderung melakukan segala sesuatu sendiri, subjek 4 kurang

bisa menerima diri, memiliki hubungan dekat dan nyaman hanya jika satu pemikiran, dan adanya rasa tertekan dalam diri subjek, sedangkan subjek 5 memiliki resiliensi sedang karena ia memiliki masalah mental yang tidak terlihat oleh orang lain secara langsung.

Konsekuensi dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan penyalahgunaan mungkin akan menyebabkan pengaruh kesehatan yang sangat signifikan sepanjang kehidupan baik secara fisik maupun mental, seiring meningkatnya resiko psikopatologi. Identifikasi awal dalam terjadinya kekerasan keluarga, hanya mempelajari akibat merugikan yang diterima anak sebagai hasil dari pengalaman kekerasan anak secara umum, menjadi komponen yang perlu dicegah dalam masalah fisik di kemudian hari dan masalah kesehatan mental. Faktanya, data berhubungan dengan pelayanan kesehatan mental di klinik *Primary Care* yang mengindikasikan bahwa masalah kesehatan mental meningkat, dan masalah kesehatan fisik berkurang (Osofsky, Osofsky, Hansel, & Graham, 2016). (Joy D. Osofsky, 2018)

Berdasar jurnal di atas, maka hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada aspek ini yaitu bahwa terdapat tiga orang dengan resiliensi sedang (subjek 2, 4, dan 5) dan penyebab resiliensi sedang itu karena subjek melakukan banyak hal sendiri, kurang adanya penerimaan terhadap apa yang terjadi, menjalin relasi dengan orang lain apabila satu pemikiran, adanya rasa tertekan, dan adanya masalah mental dalam diri. Oleh karena itu, kekerasan fisik yang terjadi pada subjek di masa lalu menyebabkan masalah psikologis seperti yang disebutkan di atas, sehingga pernyataan ini sejalan dengan teori yang disebutkan di atas.

Keadaan yang sebaliknya dengan subjek 1 dan 3, kedua subjek ini memiliki resiliensi tinggi karena mereka mampu menerima diri mereka saat ini dan mampu menjalin hubungan yang dekat dan nyaman dengan orang lain.

Berdasar tabel 4.6 aspek *Self Control* merupakan aspek yang mengukur pengendalian diri subjek penelitian. Indikator dari aspek ini adalah ketika berada di bawah tekanan mampu tetap fokus dan berpikir jernih, bertekad atas suatu tujuan, dan memiliki kontrol akan kehidupan sendiri.

Pada aspek ini terdapat empat orang subjek berada pada resiliensi tinggi yaitu subjek 1, 2, 3, dan 5, sedangkan subjek 4 berada pada resiliensi sedang. Subjek 1, subjek 2, subjek 3, dan subjek 5 berarti ketika berada di bawah tekanan mampu tetap fokus dan berpikir jernih (subjek 1, 2, dan 3 kurang bisa fokus dan berpikir jernih ketika berada dibawah tekanan karena ketiga subjek tersebut lebih memilih poin nilai 3), bertekad atas suatu tujuan, dan memiliki kontrol akan kehidupan sendiri. Subjek 4 berada pada resiliensi sedang karena subjek 4 tidak bisa tetap fokus dan berpikir jernih ketika berada di bawah tekanan, sedangkan untuk tekad dalam mencapai tujuan dan kontrol akan kehidupannya subjek 4 mampu yaitu ia memilih poin nilai 4.

Jika dilihat dari hasil kuesioner maka subjek 1 memiliki resiliensi “tinggi” sebesar 12, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview*, maka ketika subjek berada di bawah tekanan, subjek merasa sulit untuk berpikir jernih karena terpikir berbagai macam hal. Subjek merupakan orang yang memiliki tekad atas tujuannya, seperti ketika subjek ingin membeli *handphone*, subjek menabung terlebih dahulu, dan ketika akan masuk kuliah subjek mengikuti arisan terlebih

dahulu. Subjek juga merupakan orang yang memiliki kontrol akan kehidupannya seperti ketika subjek sedang bermain *handphone* dan waktu shalat tiba, maka subjek akan berhenti bermain *handphone* dan langsung melaksanakan shalat.

Berdasar hasil kuesioner pada aspek ini subjek 2 memiliki resiliensi “tinggi” yaitu sebesar 13, dan berdasar hasil *in-depth interview* maka ketika subjek berada di bawah tekanan, subjek akan terus berusaha berpikir jernih. Subjek juga memiliki tekad untuk mencapai tujuannya yaitu mempertahankan IPK-nya agar tetap stabil dan lulus pada tahun 2021. Selain itu, subjek juga merupakan orang yang memiliki kontrol akan kehidupannya yaitu jangan sampai subjek merasa pasrah, terpuruk, dan jangan sampai berada di titik terendah.

Berdasar hasil kuesioner maka subjek 3 memiliki resiliensi yang “tinggi” sebesar 11, jika dilihat dari hasil *in-depth interview* maka ketika subjek berada di bawah tekanan masih bisa untuk berpikir jernih meskipun di sisi lain terpikir banyak hal. Selain itu, subjek juga memiliki tekad bahwa setelah lulus harus menjadi guru karena tuntutan orang tua, dan subjek juga mampu mengontrol kehidupannya meskipun masih dibawah aturan orang tua.

Jika dilihat dari hasil kuesioner maka subjek 4 memiliki resiliensi “sedang” sebesar 10, jika dilihat dari hasil *in-depth interview*, maka subjek 4 ketika berada di bawah tekanan tidak bisa berpikir jernih karena tidak bisa memfokuskan pikirannya. Subjek memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuannya yaitu lulus S1 secepatnya dan mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Selain itu subjek juga memiliki kontrol akan kehidupannya yaitu seperti ketika ujian, subjek tidak terpengaruh untuk mencontek, subjek lebih suka

mengerjakan ujian sesuai kemampuannya saja dan mengerjakan tugas kuliah juga sesuai kemampuan.

Jika dilihat dari hasil kuesioner, maka subjek 5 memiliki resiliensi “tinggi” sebesar 13, dan jika dilihat dari *hasil in-depth intrview* maka ketika subjek berada di bawah tekanan, subjek bisa berpikir jernih karena berusaha terus memusatkan perhatiannya. Subjek juga termasuk orang yang bertekad atas tujuan yang ingin dicapainya. Selain itu, subjek juga memiliki kontrol akan kehidupannya seperti subjek selalu bisa mengumpulkan laporan praktikum tepat waktu.

Berdasar penjelasan di atas maka terdapat empat orang subjek (subjek 1, 2,3, dan 5) yang memiliki resiliensi tinggi, dan satu orang subjek (subjek 4) yang memiliki resiliensi sedang. Baik subjek 1, 2, 3, dan 5, memiliki kontrol diri yang baik sehingga pada aspek kontrol diri ini, subjek-subjek tersebut memiliki resiliensi tinggi. Subjek 4, memiliki resiliensi sedang karena subjek ini tidak bisa berpikir jernih ketika berada dibawah tekanan.

Studi terkini menyarankan pengaruh yang signifikan dan unik pada anak yang mengalami kekerasan yang terkait dengan kelekatan dalam relasi romantis dan penghindaran dalam relasi romantis, meskipun mekanisme yang mendasari relasi tersebut belum teridentifikasi. Studi terbaru menguji hubungan antara tiga bentuk kekerasan (seksual, fisik, dan psikologis), disregulasi emosi, dan hubungan kelekatan cemas, serta penghindaran antara 839 mahasiswi. Hasil menunjukkan bahwa disregulasi emosi menengahi hubungan antara tingkat kekerasan pada anak dan hubungan kelekatan cemas dengan penghindaran.

(Hannah C. Espeleta, Sarah Palasciano-Barton, dan Terri L. Messman-Moore, 2017)

Berdasar hasil penelitian di atas, maka subjek penelitian bertolak belakang karena para subjek penelitian memiliki kontrol diri yang baik sehingga resiliensinya pun tinggi. Adapun subjek yang memiliki resiliensi sedang karena tidak bisa berpikir jernih ketika berada di bawah tekanan, hal ini mungkin berhubungan dengan disregulasi emosi, seperti cemas atau penghindaran sehingga kemampuan kontrol dirinya terpengaruh dan pada akhirnya memiliki resiliensi sedang pada aspek kontrol diri ini.

Berdasar tabel 4.7 aspek *Spiritual Influences* menjelaskan tentang pengaruh spiritual, yaitu keyakinan terhadap Tuhan dan nasib. Indikator dari aspek ini adalah terkadang suatu hal merupakan takdir atau Tuhan akan membantu dan segala sesuatu terjadi karena terdapat suatu alasan. Pada aspek ini seluruh subjek berada pada resiliensi tinggi, hal ini menunjukkan berarti seluruh subjek memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan meyakini bahwa dalam kehidupan subjek Tuhan pasti membantu mereka serta seluruh subjek juga meyakini bahwa segala sesuatu terjadi memang karena terdapat suatu alasan.

Jika dilihat dari hasil kuesioner maka subjek 1 ini memiliki resiliensi “tinggi” sebesar 10, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview* maka subjek merupakan orang yang meyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat suatu takdir dan Tuhan pasti membantu. Selain itu subjek juga meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan.

Berdasar hasil kuesioner subjek 2 memiliki resiliensi “tinggi” sebesar 10, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview* maka subjek meyakini intervensi Tuhan dalam kehidupannya, akan tetapi ketika subjek dihadapkan pada masalah, terkadang subjek merasakan bahwa Tuhan tidak ikut campur. Subjek juga merasa harus yakin bahwa dalam kehidupan terdapat suatu Takdir, Tuhan pasti membantu, namun subjek pernah merasakan bahwa Tuhan tidak membantu, tetapi di sisi lain subjek memang merasakan bahwa dirinya tidak sabar. Selain itu, subjek juga meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan, seperti subjek tidak lulus PTN karena memang hal tersebut tidak sesuai dengan diri subjek, dimana PTN pasti memiliki tuntutan yang lebih tinggi, sedangkan jika subjek berkuliah di Unisba itu lebih sesuai dengan diri subjek, karena subjek merasakan bahwa ia bisa bersaing dengan teman-temannya.

Hasil kuesioner pada subjek 3 menunjukkan bahwa subjek memiliki resiliensi “tinggi” sebesar 10, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview* maka subjek meyakini bahwa hidup sudah ditentukan oleh Tuhan. Selain itu, subjek juga meyakini bahwa dalam hidup harus berusaha dan Tuhan yang akan menentukan. Subjek meyakini bahwa Tuhan pasti membantu hamba-Nya lewat cobaan dan pembelajaran, serta segala sesuatu terjadi karena sebab dan akibat.

Hasil kuesioner pada subjek 4 menunjukkan bahwa subjek memiliki resiliensi “tinggi” sebesar 10, dan jika dilihat dari hasil *in-depth interview* maka subjek meyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat camur tangan Tuhan dan sesuatu terjadi karena memang takdir dan dalam melewati cobaan, Tuhan pasti

akan membantu. Subjek juga meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena sebuah alasan.

Hasil kuesioner pada subjek 5 menunjukkan bahwa subjek memiliki resiliensi ‘tinggi’ sebesar 10, dan jika dilihat dari hasil in-depth interview maka subjek meyakini bahwa dalam kehidupannya terdapat campur tangan Tuhan. Selain itu, subjek juga meyakini akan adanya takdir dalam kehidupan dan Tuhan pasti membantu. Subjek juga meyakini bahwa segala sesuatu terjadi karena adanya suatu alasan.

Berdasar pemaparan diatas, maka seluruh subjek dikatakan memiliki kepercayaan terhadap pengaruh spiritual, seperti meyakini bahwa dalam kehidupan ini terdapat suatu takdir, Tuhan pasti membantu hamba-Nya, dan segala sesuatu memang terjadi karena adanya alasan. Selain seluruh subjek meyakini akan adanya pengaruh spiritual, subjek 2 di sisi lain pernah merasakan bahwa Tuhan tidak membantu kehidupannya, namun subjek juga menyadari sebetulnya bukan Tuhan yang tidak membantu namun subjek yang memiliki sikap tidak sabar.

Kekerasan fisik tentu mengganggu perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak. Orang tua yang harusnya memberikan perhatian dan kasih sayang, membimbing dan membantu anak mengembangkan kecerdasannya justru menyakiti mereka dengan perlakuan-perlakuan kasar. Apalagi di masa-masa anak usia sekolah dasar, dimana mereka mulai menerima banyak pengaruh dari luar harusnya mereka mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua mereka. Pengetahuan dan pemikiran mereka berkembang pesat, daya ingat

merekapun semakin kuat. Jika mereka diperlakukan dengan kekerasan pasti akan semakin menentang. (Widodo, 2016)

Berdasar hasil penelitian di atas maka kekerasan fisik yang dialami subjek, tetap dapat membuat subjek memiliki pengaruh spiritual yang sangat baik. Hal ini dimungkinkan karena kekerasan fisik yang dialami subjek sudah berlalu dan juga subjek sudah berusia dewasa sehingga memiliki banyak sumber daya dibanding anak-anak. Meskipun demikian, subjek 2 tampaknya pernah terpengaruh spiritualnya akibat kekerasan fisik yang pernah dialaminya atau akibat orang tua subjek yang terlalu menuntut, karena subjek 2 mengatakan bahwa ia pernah merasakan bahwa Tuhan tidak membantu dalam hidupnya, bahkan ketika wawancara subjek 2 mengakui bahwa ia pernah mempertanyakan Tuhan.

Subjek 4 dan subjek 5 merupakan subjek yang mengalami kekerasan fisik paling lama dan intens, yaitu subjek 4 sejak usia SD sampai sekarang (usia 25 tahun), dan subjek 5 mengalami kekerasan fisik dari usia TK hingga sebelum masuk kuliah (2017). Subjek 5 memiliki resiliensi yang tinggi dibanding subjek 4, meskipun subjek 5 memiliki masalah mental seperti terbata-bata apabila berbicara di depan banyak orang, dan trauma. Alasan mengapa subjek 5 memiliki resiliensi tinggi karena subjek 5 memiliki ayah dan kakak yang sangat mendukungnya, bahkan apabila subjek dipukul oleh ibu, subjek memiliki tempat untuk bercerita yaitu kepada ayah dan kakak. Hal tersebut berbeda dengan subjek 4, dimana kekerasan fisik yang dialami subjek 4 masih berlanjut hingga kini (2019), karena pola komunikasi antara ayah, ibu, kakak, dan subjek tidak berjalan baik, bahkan subjek 4 memiliki rasa benci terhadap kakaknya karena telah

melakukan kekerasan fisik terhadapnya dan orang tua subjek berdiam diri akan hal tersebut, selain itu orang tua subjek 4 juga cenderung menganggap subjek 4 tidak membanggakan. Atas hal tersebutlah, resiliensi yang dimiliki subjek 4 berada pada level ‘sedang’ dibanding subjek lainnya yang memiliki resiliensi tinggi, bahkan subjek 5 yang memiliki rentang waktu kekerasan fisik yang hampir serupa.

Setiap individu memiliki cara dalam menghadapi tekanan dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Rutter (2012) bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan dalam menanggapi kesulitannya masing-masing, dan memiliki keseimbangan yang berbeda-beda antara pengaruh yang dihasilkan antara pengaruh negatif dan pengaruh positif. Maka dari itu seseorang membutuhkan resiliensi agar dia bisa bangkit dari keterpurukan atau situasi yang tertekan. Dalam kehidupan manusia resiliensi memiliki makna dalam menghadapi berbagai tekanan. Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma, dan masalah lainnya dalam proses kehidupan (Henderson, 2003). Jika individu tidak memiliki resiliensi dalam dirinya, maka individu tersebut akan menjadi lemah dan tak berdaya (dalam Purnomo, 2014). Grothberg (2005) mengatakan secara sederhana resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. (Fhobie Claudia dan Shanty Sudarji, 2018)

Terdapat tiga sumber resiliensi, yaitu ; *I am*, *I can*, dan *I have*, resiliensi dapat ditingkatkan ketika dukungan diberikan (*I have*), ketika kekuatan dari dalam diri seperti kepercayaan diri, sikap optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*), dan ketika kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah diperoleh (*I can*) (dalam Tatyagita dan Handayani, 2014). Mengapa diperlukan sumber-sumber dalam membentuk resiliensi, menurut Grothberg (2000) dalam menghadapi situasi

yang tidak menyenangkan dan untuk mengembangkan resiliensi, sangat bergantung pada proses dari tiga sumber sumber resilien tersebut. Namun ketiga sumber mempengaruhi lamanya proses resilien seseorang, dimana jika hanya satu sumber yang terpenuhi belum dapat dikatakan untuk resilien (dalam Rahmati dan Siregar, 2012). (Fhobie Claudia dan Shanty Sudarji, 2018)

Berdasar penjelasan di atas, maka dapat disebutkan mengapa subjek 5 memiliki resiliensi tinggi sedangkan subjek 4 memiliki resiliensi sedang, karena subjek 5 memiliki sumber daya dukungan (*I have*) yaitu ayah dan kakak, memiliki sumber daya kepercayaan diri, sikap optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*) yaitu salah satunya subjek 5 memiliki motivasi tinggi, dan sumber daya interpersonal dan memecahkan masalah yang diperoleh (*I can*) yaitu subjek 5 mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti orang lainnya yang tidak memiliki riwayat kekerasan fisik, sedangkan subjek 4 tidak memiliki sumber daya dukungan (*I have*) dan kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah yang diperoleh pun tampak rendah (*I can*) yaitu ketika berinteraksi dengan orang subjek 4 cenderung melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu serta cenderung mengikuti suasana hati seperti satu pemikiran atau tidak, subjek 4 hanya memiliki sumber daya kepercayaan diri, sikap optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*) yaitu subjek 5 memiliki keteguhan untuk mencapai tujuannya yaitu salah satunya dengan membuktikan bahwa subjek mampu secepatnya lulus S1.